

Menelusuri Kredibilitas Perawi, Syarat–Syarat dan Proses Transformasi Dalam Ilmu Hadits

Aulia Nurlaela Ramadhani¹, Fanisa Nur Azizah², Aryo Tri Laksono³, Aril Sanjaya^{4✉}

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : aulianurlaelaramadhani@gmail.com¹, fanisanurazizah32@gmail.com²,
aryotrilaksono87@gmail.com³, arilsanjaya214@gmail.com⁴

Received: 2025-02-26; Accepted: 2025-03-23; Published: 2025-03-30

ABSTRAK

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Keabsahannya bergantung pada kualitas para perawi yang meriwayatkannya serta proses transformasi ilmu hadis yang berlangsung dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kriteria perawi yang kredibel menurut perspektif ilmu hadis klasik dan menelusuri mekanisme tahammul wa al-ada' sebagai sarana transmisi hadis. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, data diperoleh dari kitab-kitab hadis utama seperti Nukhbat al-Fikar dan Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah, serta literatur modern dan platform digital keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa validitas hadis sangat ditentukan oleh integritas moral dan ketelitian ilmiah perawi, serta sistem transmisi hadis yang sahih dan terstruktur. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi metode klasik dengan pendekatan modern sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan penyebaran hadis palsu di era digital.

Kata Kunci: *Perawi Hadis, Kredibilitas, Ilmu Hadis.*

ABSTRACT

Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an. Its validity depends on the quality of the narrators who narrate it and the process of transforming the science of hadith that takes place from generation to generation. This study aims to examine in depth the criteria for credible narrators according to the perspective of the science of classical hadith and trace the mechanism of tahammul wa al-ada' as a means of transmission of hadith. Using a qualitative-descriptive approach through literature studies, data obtained from the main hadith books

such as Nukhbat al-Fikar and Al-Kifayah Fi Ilm Al-Riwayah, as well as modern literature and Islamic digital platforms. The results of the study show that the validity of the hadith is largely determined by the moral integrity and scientific accuracy of narrators, as well as a valid and structured traditional transmission system. This article concludes that the integration of classical methods with a modern approach is needed to face the challenges of spreading false hadith in the digital age.

Keywords: *Narrators of hadith, credibility, the science of hadith.*

PENDAHULUAN

Periwayatan hadits menjadi salah satu aspek penting dalam agama Islam, karena hadits merupakan sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, periwayatan hadits tidak hanya sekedar menyampaikan kabar atau berita, tetapi juga memerlukan penelitian dan verifikasi yang ketat untuk memastikan keabsahan dan kebenaran hadits tersebut. Dalam periwayatan hadits, perawi memainkan peran yang sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan hadits dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, perawi harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk memastikan bahwa hadits yang disampaikan adalah sahih dan dapat dipercaya. Syarat-syarat perawi dalam periwayatan hadits telah dibahas oleh para ulama hadits sejak zaman dahulu, dan telah menjadi standar yang digunakan untuk menilai keabsahan hadits. Syarat-syarat tersebut meliputi sifat adil, dhabit, dan mukallaf, serta kemampuan untuk memahami dan mengingat hadits dengan baik. Dalam proses periwayatan hadits, perawi juga harus menggunakan metode yang tepat untuk memastikan bahwa hadits yang disampaikan adalah sahih dan dapat dipercaya.

Hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki peran vital dalam menjelaskan serta merinci kandungan Al-Qur'an. Karena hadis disampaikan secara lisan dan diwariskan melalui perawi dari generasi ke generasi, keabsahan dan keautentikannya sangat bergantung pada kredibilitas individu yang meriwayatkannya. Dalam hal ini, para ulama telah mengembangkan sistem ilmiah yang disebut ilmu jarh wa ta'dil untuk menilai kualitas perawi. Namun, di tengah perkembangan teknologi informasi dan derasny arus penyebaran konten keislaman melalui media sosial, banyak hadis beredar tanpa disertai sanad atau validasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penyebaran hadis palsu atau lemah tidak hanya merusak otentisitas ajaran Islam, tetapi juga membentuk opini dan tindakan keagamaan yang menyimpang. Oleh karena itu, urgensi untuk menghidupkan kembali kajian tentang syarat-syarat perawi dan proses transformasi hadis menjadi sangat penting, tidak hanya suatu lingkup akademik tetapi namun juga dalam konteks dakwah dan pembentukan literasi keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji syarat-syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang perawi hadis, menelusuri proses transformasi hadis

melalui tahammul dan ada', serta menghadirkan contoh-contoh konkret perawi hadis yang diakui kredibilitasnya. Penelitian ini juga berusaha untuk menunjukkan relevansi ilmu hadis dalam menjawab tantangan validitas informasi keagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data primer terdiri dari literatur-literatur klasik yang otoritatif dalam bidang ilmu hadis seperti Nukhbat al-Fikar karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah karya Al-Khatib al-Baghdadi, dan Siyar A'lam al-Nubala' karya Al-Dzahabi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah seperti jurnal Samawat, dan dari platform digital seperti NU Online dan Bacaanmadani.com.

Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, yakni analisis isi terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus kajian. Data dianalisis secara tematik berdasarkan indikator utama: syarat kredibilitas perawi, metode tahammul wa al-ada', serta urgensi penerapannya dalam konteks modern. Hasil analisis dipresentasikan secara deskriptif-kritis untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang konstruksi dan relevansi ilmu hadis dalam dinamika keislaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat-syarat seorang perawi dan proses transformasi dalam periwayatan hadits sangat penting untuk dipahami. Perawi adalah individu yang menyampaikan atau menuliskan informasi yang diterimanya dari seseorang, biasanya gurunya. Dalam istilah jamak, perawi disebut ruwat, dan tindakan menyampaikan hadits dikenal sebagai me-rawi. Kata "riwayat" dalam bahasa berarti "memindahkan dan menukilkan berita dari satu orang ke orang lain." Periwayatan (ar-riwayah) merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi, di mana akal dan pancaindera yang baik juga berperan dalam proses ini.

Periwayatan hadits memiliki keistimewaan dan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari periwayatan sebelumnya. Pertama, periwayatan umat Islam menekankan pentingnya penelitian terhadap berita yang diterima, berbeda dengan periwayatan di kalangan orang Arab sebelum Islam yang tidak memperhatikan kredibilitas penyampai berita. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 6, yang mengingatkan umat beriman untuk memeriksa berita yang datang dari orang fasik agar tidak menimbulkan kerugian.

Aspek persambungan sanad hadits menjadi keharusan dalam periwayatan Islam. Sanad harus terhubung dari perawi yang menyandarkan hadits hingga kepada sahabat yang menerima hadits dari Nabi Muhammad SAW, dan semua perawi dalam sanad tersebut harus adil dan dhabit.

1. Syarat-syarat Seorang Perawi

a. Tahammul dan Ada

Tahammul berasal dari kata ḥammala, yang berarti memikul atau menanggung, dalam konteks ini berarti proses penerimaan hadits oleh perawi dari gurunya melalui berbagai metode, seperti mendengar langsung (sama'), membaca di hadapan guru (qira'ah), atau melalui ijazah. Sedangkan ada' berasal dari kata adda, yang berarti menyampaikan, yaitu proses perawi menyampaikan hadits yang telah diterimanya kepada orang lain dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

1) Syarat-syarat Perawi dalam Tahammul

- a) Tamyiz: Kemampuan untuk membedakan dan memahami informasi yang diterima. Anak yang belum baligh dapat menerima hadits jika sudah tamyiz, dengan batas usia yang bervariasi antara lima hingga lima belas tahun menurut para ulama.
- b) Berakal Sehat: Perawi harus memiliki akal yang sehat untuk memahami dan mengingat hadits dengan baik.
- c) Sehat Fisik dan Mental : Perawi juga harus sehat secara fisik dan mental untuk memahami dan mengingat hadits.
- d) Dhabit : Kemampuan untuk menghafal atau mencatat hadits dengan baik. Dhabit terbagi menjadi dua:
 - (1) Dhabit al-Sadr : Hafalan yang kuat dalam ingatan.
 - (2) Dhabit al-Kitab: Kemampuan menjaga catatan hadits dengan baik.

2) Syarat-syarat Perawi dalam Ada'

- a) Beragama Islam: Riwayat dari orang kafir atau fasiq tidak diterima, karena penerimaan hadits oleh orang Islam adalah untuk menjalankan ajaran agama yang benar.
- b) Baliqh: Riwayat dari anak-anak yang belum dewasa tidak diterima, sesuai dengan hadis yang menyatakan bahwa kalam diangkat dari tiga orang, termasuk anak kecil.
- c) Adil (al-'adalah): Sifat yang mendorong perawi untuk bertaqwa dan menjaga muru'ah, yang mencakup aspek agama, mukallaf, dan pelaksanaan ketentuan agama. Seseorang dianggap adil jika memenuhi syarat-syarat tertentu, termasuk beragama Islam dan mukallaf.

Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan beberapa perilaku yang dapat merusak sifat adil seseorang, seperti berdusta atau berbuat fasik. Untuk mengetahui keadilan perawi, dapat dilihat dari popularitasnya di kalangan ulama hadits, penilaian kritikus perawi, dan kesesuaian riwayatnya dengan perawi lain yang dikenal ke-dhabit-annya. Dhabit (adh-dhabit) menunjukkan bahwa perawi memahami dan menjaga informasi yang diterimanya. Dhabit mencakup dua hal: dhabt shadr dan dhabit kitab, yang menunjukkan bahwa perawi harus hafal baik secara lisan maupun tertulis.

b. Metode Tahammul wa al-Ada'

Beberapa metode yang digunakan dalam proses tahammul wa al-ada' antara lain:

- 1) As-Sama': Mendengar langsung dari guru.
- 2) Al-Qira'ah: Membaca di hadapan guru.
- 3) Al-Ijazah : Guru memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan hadits.
- 4) Al-Munawalah: Guru memberikan naskah hadis kepada murid untuk diriwayatkan.
- 5) Al-Kitabah : Guru menulis hadis dan mengirimkannya kepada murid.
- 6) Al-I'lam : Guru memberitahukan kepada murid bahwa hadis tersebut berasal darinya.
- 7) Al-Washiyyah: Guru berwasiat kepada murid untuk meriwayatkan hadis setelah wafatnya.
- 8) Al-Wijadah : Murid menemukan catatan hadis guru dan meriwayatkannya.

2. Contoh- Contoh Perawi Hadist dan Haditsnya

a. Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu

Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi. Meriwayatkan lebih dari 5.000 hadis. Masuk Islam pada tahun 7 H dan aktif bersama Nabi sekitar 4 tahun. Mempunyai hafalan yang sangat kuat karena doa Nabi.

Contohnya:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ
سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصُفْتُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا
يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ

Artinya “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”

b. Aisyah Radhiyallahu ‘Anha

Istri Rasulullah dan putri dari Abu Bakar. Meriwayatkan sekitar 2.210 hadis. Sumber utama hadis tentang kehidupan rumah tangga Nabi. Ulama besar bertanya kepadanya tentang hukum-hukum agama.

Contohnya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “dan sesungguhnya Ia (Rasulullah) memiliki akhlak yang mulia” (HR. Muslim) (Min Akhlaq ar Rasul al Karim hal. 21).

c. Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘Anhuma

Putra dari Umar bin Khattab. Meriwayatkan sekitar 2.630 hadis. Sangat berhati-hati dalam mengikuti sunnah Nabi.

Contohnya :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوحَدَ اللَّهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَصِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجَّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحَجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ لَا
صِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجَّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya “Islam dibangun di atas lima pondasi, mentauhidkan (mengesakan) Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan haji”. Seorang laki-laki mengatakan: “Haji dan puasa Ramadhan,” maka Ibnu Umar berkata: “Tidak, puasa Ramadhan dan haji, demikian ini aku telah mendengar dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam”. [HR. Muslim, no. (16)-19]

d. Anas bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu

Pelayan pribadi Rasulullah selama 10 tahun. Meriwayatkan sekitar 2.286 hadis. Melihat kehidupan Rasulullah dari dekat. Contohnya :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

Artinya “Salah satu dari kalian tidak (disebut) beriman (secara sempurna), hingga mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.”

- e. Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'Anhuma
Sepupu Rasulullah. Dikenal sebagai ahli tafsir dan ulama muda. Meriwayatkan sekitar 1.660 hadis. Contohnya:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ
خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ «يَا غُلَامُ ! إِنِّي
أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ
، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ . وَاعْلَمْ
أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا
بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ ؛
لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ
وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ .

Artinya "Dari Abul 'Abbas 'Abdullah bin 'Abbâs Radhiyallahu anhuma ,
ia mengatakan, "Pada suatu hari, aku pernah dibonceng di belakang Nabi
Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak muda, aku
akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: 'Jagalah Allah, niscaya Allah
akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati-Nya di
hadapanmu. Jika engkau memohon (meminta), mohonlah kepada Allah, dan
jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah.
Ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi suatu
manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat
kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu.
Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kemudharatan
(bahaya) kepadamu, maka mereka tidak akan dapat menimpakan
kemudharatan (bahaya) kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah
tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

- f. Imam Malik bin Anas
Pendiri Mazhab Maliki. Penulis kitab Al-Muwaththa', salah satu kitab hadis
tertua. Memiliki metode ketat dalam memilih hadis dan perawi. Contohnya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ
بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Salim Al-Hilali di dalam At-Ta’zhim wa Al-Minnah fi Al-Intishar As-Sunnah, hlm. 12-13).

g. Imam Al-Bukhari

Nama lengkap: Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Penulis kitab Shahih Al-Bukhari, kumpulan hadis paling sahih. Terkenal sangat selektif dalam memilih sanad dan perawi. Kitabnya memuat sekitar 7.000 hadis (termasuk pengulangan). Contohnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ
إِلَيْهِ

Artinya “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

3. Urgensi di Era Digital

Di tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, hadis menjadi konten yang paling sering disebar di media sosial. Sayangnya, tidak semua hadis yang beredar berasal dari sumber yang sahih. Hadis palsu (maudhu’) atau tanpa sanad sering dikutip tanpa verifikasi. Hal ini menimbulkan kerancuan dalam pemahaman keislaman dan dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

Penelitian Manaf dkk. (2020) menyoroti lemahnya literasi hadis di kalangan masyarakat sebagai penyebab utama maraknya penyebaran hadis tidak valid. Untuk itu, pendekatan keilmuan hadis klasik seperti jarh wa ta’dil dan analisis sanad perlu diperkenalkan kembali dalam format yang mudah diakses, seperti aplikasi digital dan infografis edukatif. Literasi digital berbasis sanad menjadi solusi penting dalam menjaga kualitas dakwah dan konten keagamaan.

Relevansi kajian ini terletak pada kebutuhan akan edukasi publik tentang siapa perawi hadis dan bagaimana sebuah hadis bisa dinilai sahih. Dengan memahami sistem validasi dalam ilmu hadis, masyarakat dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi keislaman, serta menghindari kesalahan dalam beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kredibilitas perawi merupakan syarat mutlak dalam penerimaan hadis. Dua syarat utama yang harus dimiliki adalah keadilan dan ketelitian, yang kemudian diperkuat dengan syarat tambahan seperti Islam, akal sehat, dan tamyiz. Sistem tahammul wa al-ada' menunjukkan bahwa ilmu hadis telah membangun mekanisme transmisi yang kuat dan berlandaskan keilmuan serta akhlak. Contoh-contoh perawi hadis yang kredibel seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Imam Bukhari, membuktikan bahwa akurasi dan integritas menjadi landasan utama dalam menjaga kemurnian hadis.

Di era digital, pemahaman terhadap kredibilitas perawi dan sanad menjadi semakin penting untuk melindungi umat dari penyebaran informasi keagamaan yang menyesatkan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi hadis dalam kurikulum pendidikan Islam dan pengembangan platform digital verifikasi hadis. Secara akademik, artikel ini berkontribusi dalam mengintegrasikan metodologi hadis klasik dengan konteks tantangan modern, serta memperluas kajian sanad sebagai instrumen keilmuan dan kontrol sosial dalam keberagamaan.

Periwayatan hadits merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam, dan perawi memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan hadits dari generasi ke generasi. Untuk memastikan keabsahan dan kebenaran hadits, perawi harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti sifat adil, dhabit, dan mukallaf, serta kemampuan untuk memahami dan mengingat hadits dengan baik. Dalam proses periwayatan hadits, perawi juga harus menggunakan metode yang tepat, seperti sama', qira'ah, ijazah, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa riwayat seorang perawi dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat dan kriteria tersebut. Contoh-contoh perawi hadits yang terkenal, seperti Abu Hurairah, Aisyah, Abdullah bin Umar, dan lain-lain, menunjukkan bahwa perawi yang memenuhi syarat-syarat tersebut dapat menjadi sumber hadis yang sahih dan dapat dipercaya. Dengan memahami syarat-syarat perawi dan proses transformasi dalam periwayatan hadits, kita dapat memahami bagaimana hadits dapat menjadi sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam, dan bagaimana kita dapat memastikan keabsahan dan kebenaran hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Manaf, M. L. A., Zulfa, M. F. E., & Nasirudin, M. (2020). Kualifikasi Perawi dan Metode Dalam Proses Transmisi Hadits. *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, 4(1).
- Bacaan Madani. (2019). Syarat-Syarat Perawi dalam Tahammul wal Ada' Hadis. <https://www.bacaanmadani.com/2019/09/syarat-syarat-perawi-dalam-tahammul-wal.html>
- Universitas Islam An Nur Lampung. (n.d.). Rawi, Syarat Rawi, dan Tahammu Wa Al Ada'. [https://an-nur.ac.id/rawi-syarat-rawi-dan-tahammu-wa-al-ada/Suluk.ID.\(n.d.\)](https://an-nur.ac.id/rawi-syarat-rawi-dan-tahammu-wa-al-ada/Suluk.ID.(n.d.)).
- Tahammul wal ada' : Proses Periwayaan Hadis. <https://suluk.id/tahammul-wal-ada-proses-periwayatan-hadi/>
- NU Online.(2025). Mengenal Kredibilitas Perawi Hadits lewat Jarh dan Ta'dil. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/mengenal-kredibilitas-perawi-hadits-lewat-jarh-dan-tadil3HLss>
- Ibn Sa'd, M. (2001). *Al-Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dhahabi, M. H. (2003). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Riyadh: Dar al-Rushd.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (1995). *Nukhbat al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. (2002). *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. (2003). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Riyadh: Dar al-Rushd.
- Manaf, M. L. A., Zulfa, M. F. E., & Nasirudin, M. (2020). "Kualifikasi Perawi dan Metode Transmisi Hadis", *Samawat Journal*, 4(1), 23–35.
- NU Online. (2022). Mengenal Jarh wa Ta'dil dan Kredibilitas Perawi Hadits. <https://www.nu.or.id>
- Bacaanmadani.com. (2019). Syarat Perawi Hadis dan Proses Penerimaan. <https://www.bacaanmadani.com>